

CINTA PEDRA

Karya : Sarah Kane
Terjemahan : Yudiaryani



Melbourne, 30 Maret 2004

PENGANTAR

Karir Sarah Kane dikenal pertama kali melalui karyanya *Blasted*, yang menjadi karya kontroversial di kalangan pembacanya. Hidupnya berakhir dengan cara yang tragis: bunuh diri diiringi terbitnya karya terakhir *4.48 Psychosis*. Keduanya benar-benar menggegerkan dan menjadi momentum yang menentukan bagi kehidupan dunia teater Inggris akhir-akhir ini. Bayang-bayang kehidupannya mengikat masyarakat untuk selalu membaca karya-karyanya. Namun, sangat disayangkan dengan dikesampingkannya kualitas 5 naskah lain yang ditinggalkannya; sangat sayang—jika dengan mengacu pada mitos pengarang—kita harus kehilangan ledakan-ledakan teatral, lirisme, kekuatan emosional dan humor kelam yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut.

Blasted, *Pedra's love*, *Cleaved*, *Crave* dan *4.48 Psychosis* membentuk karya yang mendukung batasan naturalistik teater Inggris. Setiap naskah merupakan satu babakan baru dalam perjalanan artistik yang dipetakan oleh Kane melalui kekelaman dan wilayah interval yang tak terperikan laknatnya: wilayah kekejaman, kesendirian, kehancuran mental dan yang terus menerus terjadi, wilayah cinta.

Blasted diproduksi oleh Royal Court bulan Januari 1995 di Theatre Upstairs yang berkapasitas 60 tempat duduk. Pementasan dimulai dengan manusia setengah baya, Ian dan seorang wanita muda, Cate, masuk dalam kamar hotel ternama di Leeds. Segera panggung menyarankan sepotong ruang yang terkait dengan apa yang diakrabi oleh penonton Inggris. Namun demikian, hampir dari kata pertama naskah tersebut “*I've shot in better places than this*”, menjadi sebuah kesadaran yang sulit bahwa karya tersebut tidak berbicara tentang dirinya sendiri. Sikap Ian dan bahasanya yang tidak menyenangkan, bahkan menjijikkan; dan sah. Tak ada kata-kata yang berkuasa yang mampu membuat diri kita nyaman. Ketika peristiwa bergerak, moralitas yang amburadul tumbuh hingga adegan-adegan akhirnya berubah dan kita belajar bahwa, sepanjang malam, Ian memperkosa Cate. Sesudahnya terdengar bunyi ketukan di pintu kamar hotel tersebut, dan di adegan yang sangat berani,

seorang tentara masuk, tidak jelas dari mana, dan melakukan suatu tindakan yang buas dan mengerikan yang membuat dunia hancur berantakan.

Seperti halnya tindakan perkosaan, yang menghancurkan dunia dalam sang korban dan juga si pelaku kejahatan, juga telah menghancurkan dunia di luar kamar tersebut. Bentuk naskah tersebut dimulai dari suatu peristiwa. Strukturnya tampak melengkung karena beban kekejaman yang sangat kuat. Kerangka waktunya padat; adegan berawal di musim semi dan berakhir di musim panas. Dialog-dialognya menghanyutkan kemudian berkembang menjadi tipis. Adegan-adegannya ditampilkan dalam fragmen yang semakin mengecil sampai tinggal menjadi sebuah snapshot : Imej Ian, semua struktur kehidupannya hancur, tinggal menjadi inti dasarnya – sosok makhluk hidup, tersiksa, jorok, gembel, kesepian, hancur, sekarat dan di adegan terakhir, hening.

Imej akhir sama seperti peristiwa yang terjadi dalam karya Beckett di mana impuls manusia yang harus diraih ditemukan tepat di jantung kesuraman dan ketertekanan. Kritik-kritik yang mengarah pada Litani *Blasted* tentang tabu yang dihancurkan, menyisihkan kenyataan bahwa akar masalah tersebut tidak terdapat di sebuah kamar mandi berdarah model film post modern tetapi dalam nihilitas manusia anatomi Shakespeare: Lear dalam temperamen panas dan Timon dalam gua ketersembunyiannya.

Blasted menempatkan Kane dalam lembaran baru koran tabloid seperti halnya lembaran-lembaran karya seni, sementara itu penulis-penulis yang lain mungkin menikmati semacam dampak dari karya-karya yang diciptakan, yang bagi Kane sulit dan membuatnya depresi. Pernyataannya yang sederhana, bahwa ada hubungan antara perkosaan di kamar hotel di kota Leeds dengan neraka keputusan perang saudara, merupakan kesalahmengertian kekanak-kanakan yang cenderung menjadi sebuah keheranan sampai karyanya yang berjudul *Crave* muncul tahun 1998, persepsi publik tentang karyanya mulai membaik melampaui tanggapan yang sederhana terhadap kontroversi *Blasted*.

Karya Kane berikutnya merupakan penulisan kembali mitos Pedra. *Phaedra's Love* yang juga disutradarainya, menunjukkan keberlanjutannya dalam memproses fragmentasi naturalisme. Juga, dunia panggung yang kelim

dan ekstrem tetap sebagai sumber kepedihan diperkecil dari perang saudara menjadi perang dalam keluarga. Dalam contoh ini, keluarga kerajaan. Ini juga menjadi karya Kane pertama yang secara eksplisit terkait dengan apa yang menjadi tema utamanya : Cinta.

Hipolitus, pangeran yang manja, digiring untuk bersedia menerima hidupnya tanpa terganggu gugat. Emosi, cinta pada khususnya, dan kebutuhan di setiap tipenya benar-benar ancaman tak tertahankan baginya. Impuls seksualnya yang tak terkontrol harus tersalurkan melalui masturbasi atau memperlakukan patner seksualnya menjadi objek. Phaedra, ibu tirinya, jatuh cinta pada anak lelakinya itu. Cara penyerahan diri yang dilakukannya yang hampir tidak masuk akal tersebut, menghilangkan kehormatan dirinya, merupakan kebalikan dari sikap Hipolitus dan membentuk impuls kembar yang kedua yang menggerakkan keluarga tersebut ke arah kehancuran yang mengerikan.

Kegagalan mempertahankan baik kondisi emosional maupun menjaga totalitas jati diri, membentuk latar kelam perjalanan Phaedra. Dilecehkan oleh Hipolitus, ia menemukan penghancuran diri yang sempurna melalui bunuh diri. Hippolitus, yang didakwa oleh rakyat telah memperkosa ibunya, menolak mempertahankan dirinya dan tercabik-cabik oleh kegilaan massa. Di kalimat terakhir menjelang kematiannya ia menampilkan jati diri yang seutuhnya, meskipun tubuhnya tercerai berai dan adegan tersebut telah menghilangkan kehormatannya.

Bunuh diri selalu menghadirkan pertanyaan, dan bunuh diri si penulis ini meninggalkan material yang bagi si pembaca yang hidup menjadi saringan untuk mencari jawaban. Tak dapat disangkal bahwa bayangan kematian Kane menghujam dalam karya-karyanya dan kita dapat membuat diagnosa, dan mendengar jeris tangis permintaan tolong. Pembaca diberi kesempatan tidak untuk mencari kata-kata pengarang di balik karya-karya tersebut tetapi untuk mengirim kehadiran kita, ketakutan kita atas kehancuran diri kita serta impuls kita melalui karya-karya tersebut.

David Greig

Adegan 1

Hipolitus duduk di ruangan gelap, menonton televisi.

Ia meringkuk di sofa dikelilingi permainan elektronik mahal, bungkus-bungkus bekas makanan berserakan, kaos kaki dan celana dalam kotor bertebaran dimana-mana.

Ia makan hamburger, matanya menatap tajam pada kilatan-kilatan lampu adegan film Hollywood.

Ia bersin.

Ia merasakan cairan mengalir keluar dari hidungnya dan mencoba menghentikannya. Tetapi tetap mengganggunya.

Ia melihat sekelilingnya dan memungut kaos kaki.

Ia memperhatikannya dengan seksama dan membauinya.

Ia melempar kembali kaos kaki itu ke lantai dan melanjutkan makan hamburger.

Adegan film bertambah brutal.

Hipolitus menonton sambil berjalan kesana kemari.

Ia mengambil kaos kaki yang lain, memperhatikan dan mengangguk.

Ia memasukkan penisnya ke dalam kaos kaki itu. Dan masturbasi.

Ia keluar tanpa mengalami kenikmatan apapun.

Ia menarik kaos kaki itu dan melemparkannya ke lantai.

Ia kembali makan hamburger.

Adegan 2

001. Dokter : Ia depresi

002. Pedra : Saya tahu

003. Dokter : Ia harus mengganti pola dietnya.

Ia tidak bisa hidup hanya dengan makan hamburger dan selai kacang.

004. Pedra : Saya tahu

005. Dokter : Dan cuci bajunya. Tubuhnya bau.

006. Pedra : Saya tahu. Saya sudah beritahu hal itu bukan?

007. Dokter : Apa yang dilakukannya sepanjang hari?

008. Pedra : Tidur.

009. Dokter : Kapan ia bangun?

010. Pedra : Ketika nonton film. Dan bermain seks.

011. Dokter : Keluar rumah?

012. Pedra : Tidak. Ia menelpon teman-temannya. Mereka datang.

Mereka bermain dan pulang.

013. Dokter : Perempuan?

014. Pedra : Dia bukan gay

015. Dokter : Ia harus membersihkan kamarnya dan olah raga.

016. Pedra : Ibuku pun pernah menyarankan seperti itu.

Mungkin kau bisa membantu dengan saran yang lain.

017. Dokter : Ia harus menyembuhkan dirinya sendiri.

018. Pedra : Berapa saya harus membayarmu?

019. Dokter : Secara klinis tak ada yang sakit.

Jika ia tetap berbaring sampai jam 4,
kondisinya akan menurun. Ia perlu hobi.

020. Pedra : Ia punya banyak hobi.

021. Dokter : Apakah ia berhubungan seks dengan anda

022. Pedra : Maksudnya?

023. Dokter : Apakah ia berhubungan seks dengan anda?

024. Pedra : Saya ibu tirinya. Kami keluarga bangsawan.

025. Dokter : Saya tidak bermaksud kasar.

Tapi siapa orang-orang yang berhubungan seks dengannya?
Ia membayar mereka?

026. Pedra : Saya tidak tahu.

027. Dokter : Ia pasti membayar mereka.

028. Pedra : Ia sangat terkenal.

029. Dokter : Sebabnya?

030. Pedra : Ia menyenangkan

031. Dokter : Anda jatuh cinta padanya?

032. Pedra : Saya menikah dengan ayahnya.

033. Dokter : Ia punya teman dekat?

034. Pedra : Ia seorang pangeran.

035. Dokter : Ia punya teman dekat?

036. Pedra : Kenapa anda tidak bertanya saja padanya?

037. Dokter : Pernah. Sekarang saya bertanya pada anda.

Apakah ia punya teman dekat?

038. Pedra : Tentu saja

039. Dokter : Siapa?
040. Pedra : Kau pernah bertanya padanya?
041. Dokter : Ia tidak banyak berbicara
042. Pedra : Saya teman dekatnya. Ia banyak berbicara dengan saya.
043. Dokter : Tentang apa?
044. Pedra : Apa saja.
(Dokter menatapnya)
045. Dokter : Kami sangat dekat.
046. Dokter : Oh ya. Bagaimana menurutmu?
047. Pedra : Anak lelaki saya itu sakit. Menurut saya anda harus menolongnya. Setelah anda melakukan praktek kerja selama enam tahun dan tiga puluh tahun sebagai dokter istana anda seharusnya mampu memberikan sesuatu yang tidak menyebabkan ia kehilangan berat badan terus menerus.
048. Dokter : Siapa yang mengatur segalanya di saat suami anda pergi?
049. Pedra : Saya. Anak perempuan saya.
050. Dokter : Kapan suami anda pulang?
051. Pedra : Saya tidak tahu.
052. Dokter : Anda masih mencintainya?
053. Pedra : Tentu saja.
Setelah kami menikah, saya tidak pernah ketemu lagi.
054. Dokter : Anda pasti kesepian.
055. Pedra : Ada anak-anak.
056. Dokter : Mungkin anak lelaki anda kangen dengan ayahnya.
057. Pedra : Saya tidak yakin.
058. Dokter : Mungkin ia kangen ibu kandungnya.
(Pedra menatapnya)
059. Dokter : Tak ada satupun yang menunjukkan bahwa anda bisa menjadi penggantinya, tak ada hubungan darah di antara kalian.
Saya hanya menduga.
060. Pedra : Tutup mulutmu.
061. Dokter : Meskipun ia cukup dewasa untuk tidak merasakan sebagai anak yatim piatu.

062. Pedra : Saya tidak meminta anda untuk menduga-duga.
 Saya minta diagnosis anda. Perawatan anda.
063. Dokter : Kondisi jiwanya menurun. Hari ini ulang tahunnya.
064. Pedra : Ia bersikap seperti ini berbulan-bulan.
065. Dokter : Secara medis ia tidak sakit apa-apa.
066. Pedra : Secara medis?
067. Dokter : Ia hanya merasa tidak bahagia.
 Ia merasa tidak tersembuhkan. Maaf.
068. Pedra : Apa yang harus saya lakukan.
069. Dokter : Jauhi dia.

Adegan 3

Stropi sedang bekerja. Pedra masuk

070. Stropi : Ibu.
071. Pedra : Pergi. Menyingkirlah. Jangan sentuh aku.
 Jangan bicara denganku. Temani aku.
072. Stropi : Ada apa?
073. Pedra : Tidak. Tidak ada apa-apa.
074. Stropi : Aku tahu.
075. Pedra : Pernahkah kau berpikir, berpikir bahwa hatimu akan hancur?
076. Stropi : Tidak.
077. Pedra : Mengharap kau dapat merobek dadamu,
 merenggut hatimu dan menghentikan rasa sakitnya?
078. Stropi : Akan membunuhmu
079. Pedra : Tepat.
080. Stropi : Bukan. Rasanya seperti itu.
081. Pedra : Sesuatu di dalamnya. Membakar.
082. Stropi : Hipolitus.
 (Pedra menjerit)
083. Stropi : Kau jatuh cinta padanya
084. Pedra (tertawa dengan histeris) : Kau bicara apa?
085. Stropi : Obsesi.
086. Pedra : Tidak

(Stropi menatapnya)

087. Pedra : Terlihat jelas?
088. Stropi : Aku anakmu
089. Pedra : Menurutmu dia tampan?
090. Stropi : Dulu aku anggap begitu
091. Pedra : Kau berubah?
092. Stropi : Dulu aku kenal dia.
093. Pedra : Kau tidak menyukainya?
094. Stropi : Bukan begitu.
095. Pedra : Kau tidak menyukai Hipolitus?
096. Stropi : Tidak terlalu.
097. Pedra : Semua orang menyukainya.
098. Stropi : Aku tinggal bersamanya.
099. Pedra : Ini rumah yang besar.
100. Stropi : Ia orang yang berkuasa.
101. Pedra : Kalian selalu bersama
102. Stropi : Ia menyingkirkanku.
103. Pedra : Kau kesal dengannya?
104. Pedra : Aku bosan dengannya.
105. Stropi : Bosan?
106. Stropi : Jorok.
107. Pedra : Mengapa? Setiap orang menyukainya.
108. Stropi : Aku tahu
109. Pedra : Aku tahu kamar mana yang dimasukinya.
110. Stropi : Ia tak pernah keluar.
111. Pedra : Aku bisa merasakannya lewat dinding. Membauinya.
Mendengar denyutan jantungnya dari kejauhan.
112. Stropi : Bercintalah kau dengan orang lain. Buang dia dari ingatanmu.
113. Pedra : Ada sesuatu di antara kami; kenistaan, bisa kau rasakan?
Membara. Itulah yang terjadi.
Kami membakarnya. Itulah yang terjadi.
114. Stropi : Tidak.
115. Pedra : Kami mengusungnya bersama

116. Stropi : Ia dua puluh tahun lebih muda darimu.
117. Pedra : Aku ingin mendakinya, merasuki dan merasakannya bersama.
118. Stropi : Ini tidak sehat.
119. Pedra : Ia bukan anak lelakiku.
120. Stropi : Kau menikahi ayahnya.
121. Pedra : Ia tidak akan pulang, terlalu sibuk dengan hal-hal sepele.
122. Stropi : Ibu. Jika orang tahu
123. Pedra : Tidak akan jadi berita besar.
124. Stropi : Ia terlalu kasar ketika berhubungan seks dengan orang-orang itu.
Aku melihatnya.
125. Pedra : Maka aku tetap tidak bisa tak peduli padanya.
126. Stropi : Ia memperlakukan mereka seperti sampah.
127. Pedra : Tidak mampu menghentikannya.
Tidak bisa menghancurkannya. Tidak bisa. Aku hidup dengannya.
Membakarku. Aku akan membukanya dengan paksa.
Aku sangat menginginkannya. Aku bicara padanya. Ia bicara padaku.
Kau tahu, kami, kami, sangat dekat. Tentang seks dan bagaimana hal itu sangat menghimpitku, dan aku tahu...
128. Stropi : Jangan mimpi kau bisa menyembuhkannya.
129. Pedra : Kau tahu.
Jika seseorang mencintaimu, benar-benar mencintaimu...
130. Stropi : Ia racun
131. Pedra : Mencintaimu sampai cinta membakarmu.
132. Stropi : Mereka juga mencintainya. Setiap orang mencintainya.
Ia akan melecehkan mereka. Kau tidak terkecuali.
133. Pedra : Kau akan merasakan kenikmatan ini.
134. Stropi : Ibu, ini aku. Stropi, anakmu. Pandang aku.
Aku mohon. Lupakan semuanya ini. Demi aku.
135. Pedra : Demi aku?
136. Stropi : Kau tidak berbicara yang lain. Kau tidak bekerja.

Kau hanya peduli padanya, tapi kau tak tahu bagaimana ia sebenarnya.

137. Pedra : Aku tidak sering membicarakannya.
138. Stropi : Tidak. Kau menghabiskan waktumu bersamanya. Bahkan ketika kau tidak bersamanya kau berada dengannya. Dan baru sekarang kau ingat bahwa kau pernah melahirkanku dan bukan dia. Kau bicara padaku bahwa dia sakit.
139. Pedra : Aku cemas melihatnya.
140. Stropi : Seperti kau bilang. Periksa ke dokter.
141. Pedra : Dia...
142. Stropi : Kau. Bukan dia.
143. Pedra : Aku sehat. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana.
144. Stropi : Hindari ia, pergi dan temui Teseus. Bercintalah dengan orang lain atau apalah.
145. Pedra : Aku tidak bisa.
146. Stropi : Kau bisa mendapatkan laki-lakai manapun yang kau inginkan.
147. Pedra : Aku ingin dia.
148. Stropi : Kecuali dia
149. Pedra : Semua laki-laki menginginkan diriku kecuali lelaki yang aku inginkan.
150. Stropi : Kau pernah berhubungan seks dengan laki-laki lain?
151. Pedra : Ini lain
152. Stropi : Ibu, keluarga ini...
153. Pedra : Oh, aku tahu
154. Stropi : Jika saja ada orang tahu...
155. Pedra : Ya.Ya
156. Stropi : Ini kesalahan yang selalu mereka cari. Kita akan menggelandang di jalanan.
157. Pedra : Ya. Ya. Tidak. Ya. Kau benar. Ya
158. Stropi : Pikirkan Teseus. Mengapa kau mengawininya.
159. Pedra : Aku sudah lupa
160. Stropi : Pikirkan ayahku

161. Pedra : Aku tahu
162. Stropi : Apa yang dipikirkannya?
163. Pedra : Dia akan...
164. Stropi : Tepat. Kau tidak bisa melakukannya.
Bahkan jangan pernah memikirkannya.
165. Pedra : Tidak
166. Stropi : Ia adalah wilayah seksual yang mengerikan
167. Pedra : Ya. Aku...
168. Stropi : Tak boleh seorang pun tahu. Tak boleh seorang pun tahu.
169. Pedra : Kau benar. Aku...
170. Stropi : Tak boleh seorang pun tahu
171. Pedra : Tidak
172. Stropi : Tidak juga Hipolitus.
173. Pedra : Tidak.
174. Stropi : Apa yang mau kau lakukan?
175. Pedra : Menjauhi dia.

Adegan 4

Hipolitus menonton televisi, terdengar sangat pelan. Ia bermain mobil-mobilan dengan remote control di tangannya. Mobil kecil itu berputar-putar di ruangan. Cahaya kecil muncul dari mainan itu dan suara televisi mendatangkan kesenangan yang sia-sia. Ia makan manisan dari kantong besar yang diletakkan di pahanya. Pedra masuk membawa beberapa bungkus hadiah. Ia berdiri beberapa saat menyaksikannya. Hipolitus tidak melihatnya. Pedra masuk ke tengah ruangan. Ia meletakkan bungkus di lantai dan mulai memberes ruangan. Ia mengambil kaos-kaos kaki dan celana-celana dalam dan pandangannya berkeliling mencari tempat di mana ia dapat menaruhnya. Tak ada tempat kosong dan ia menaruhnya kembali di lantai dalam sebuah kantong jala. Kemudian, ia memungut bekas kantong-kantong kue dan manisan, membuangnya di tempat sampah. Hipolitus tetap menonton televisi. Pedra memutar lampu hingga ruangan menjadi lebih terang.

176. Hipolitus : Kapan terakhir kali kau berhubungan seks?
177. Pedra : Itu bukan pertanyaan yang pantas kau lontarkan pada ibu tirimu.
178. Hipolitus : Jadi bukan Teseus. Jangan mengira ia tidak melakukan.
179. Pedra : Saya harap kau memanggilnya Ayah.

180. Hipolitus : Setiap orang menginginkan pejantan bangsawan.
Aku harus tahu.
181. Pedra : Apa yang kau tonton?
182. Hipolitus : Atau betina bangsawan, jika itu maumu.
(Pedra tidak menjawab)
183. Hipolitus : Berita...pemeriksaan. Pembunuhan anak-anak.
Perang dimana-mana. Pengangguran.
Tapi tidak ada satu pun tentang ulang tahun
seorang keluarga bangsawan.
184. Pedra : Mengapa kau tidak demonstrasi saja seperti yang lain?
185. Hipolitus : Buat apa?
(Sunyi)
(Hipolitus bermain mobil-mobilan)
186. Hipolitus : Semua itu buatku? Tentu saja.
Karena mereka berhubungan seks denganku.
187. Pedra : Orang-orang meletakkannya di pintu gerbang.
Saya pikir mereka senang mengirimkannya sendiri.
Berfoto bersamamu
188. Hipolitus : Mereka miskin.
189. Pedra : Ya. Indah bukan?
190. Hipolitus : Mengejutkan. (Ia membuka sebuah hadiah) Sialan.
Untuk apa celana dalam ini? Apa ini?
(Ia mengocok sebuah bungkus) Bom?
Singkirkan celana ketat ini.
Berikan pada Oksam. Aku tidak perlu.
191. Pedra : Ini bentuk kebanggaan mereka.
192. Hipolitus : Lebih jelek dari tahun lalu.
193. Pedra : Kau pernah merayakan ulang tahun yang menyenangkan?
194. Hipolitus : Ketika perempuan sialan itu yang menyerempet motorku
195. Pedra : Kau tidak bisa mengendarai motor dengan baik.
196. Hipolitus : Sekarang tidak bisa karena rusak.
(Sunyi)
(Hipolitus bermain mobil-mobilan)

197. Pedra : Siapa yang memberi?
198. Hipolitus : Aku.
Hanya untuk meyakinkan aku dapat yang aku inginkan.
Membungkusnya dan semuanya.
- (Sunyi selain suara televisi dan mobil-mobilan)
199. Pedra : Bagaimana kabarmu?
200. Hipolitus : Bagaimana kabarku? Mau permen?
201. Pedra : Aku ...
Tidak. Terima kasih.
Terakhir kali kamu ...
Apa yang kamu tanyakan?
202. Hipolitus : Hubungan seks.
203. Pedra : Ya.
204. Hipolitus : Tidak tahu. Terakhir kali aku ... aku ... keluar.
Kapan itu ya?
205. Pedra : Berbulan-bulan yang lalu.
206. Hipolitus : Benarkah? Tidak. Seseorang datang.
Gendut berewok. Baunya aneh.
Dan aku setubuhi laki-laki itu di kebun.
207. Pedra : Laki-laki.
208. Hipolitus : Mungkin. Sepertinya aku kurang yakin.
- (Sunyi)
209. Hipolitus : Benci aku sekarang?
210. Pedra : Tentu saja tidak.
- (Sunyi)
211. Hipolitus : Jadi mana hadiah untukku?
212. Pedra : Masih aku simpan.
213. Hipolitus : Apa, untuk tahun depan?
214. Pedra : Tidak, aku berikan nanti.
215. Hipolitus : Kapan?
216. Pedra : Secepatnya.
217. Hipolitus : Kenapa tidak sekarang?
218. Pedra : Secepatnya. Aku janji. Secepatnya

(Mereka terdiam dan memandang satu sama lain)

(Hipolitus berpaling)

(Ia bersin)

(Ia memungut kaos kaki dan memperhatikannya)

(Ia membauinya)

219. Pedra : Menjijikkan.

220. Hipolitus : Ada apa?

221. Pedra : Mendekatkan hidungmu ke kaos kaki.

222. Hipolitus : Setelah aku periksa aku belum membersihkan kontolku.
Dan aku telah mencucinya sebelum aku memakainya.

(Sunyi)

(Hipolitus menabrakkan mobil ke dinding)

223. Hipolitus : Ada apa denganmu?

224. Pedra : Maksudmu?

225. Hipolitus : Aku dilahirkan dalam kenistaan, kau mengawininya.
Apakah ia hebat?
Seks menjadi kegemarannya.
Setiap orang di Negara ini menjilat kakimu
dan kau pilih Teseus *lelananging* jagad, bodoh.

226. Pedra : Kau hanya mau bicara denganku tentang seks?

227. Hipolitus : Hanya itu kesukaanku.

228. Pedra : Aku pikir kau membencinya.

229. Hipolitus : Aku benci orang-orang.

230. Pedra : Mereka tidak membencimu.

231. Hipolitus : Tidak. Mereka memberiku penutup kontol.

232. Pedra : Maksudku ...

233. Hipolitus : Aku tahu maksudmu. Kamu benar.

Perempuan menganggapku menarik ketika
aku bertambah gemuk.

Mereka pikir aku pasti punya rahasia.

(Ia mencium kaos kaki dan melemparnya)

Aku gemuk. Aku menjijikan. Aku berantakan. Tapi aku
punya nafsu seks yang besar. Jadi ...?

234. Pedra (tidak menjawab)
235. Hipolitus : Ayolah, ibu, kita bicara.
236. Pedra : Jangan memanggilku begitu.
237. Hipolitus : Jadi aku harus bersikap sangat sopan. Ya?
238. Pedra : (tidak menjawab)
239. Hipolitus : Benci aku sekarang?
240. Pedra : Kenapa kau minta aku membencimu?
241. Hipolitus : Tidak. Tapi kamu akan membenciku. Pada akhirnya.
242. Pedra : Tidak akan pernah.
243. Hipolitus : Semua orang seperti itu.
244. Pedra : Aku tidak.
- (Mereka saling pandang)
- (Hipolitus berpaling)
245. Hipolitus : Mengapa kau tidak pergi dan bicara dengan Stropi, ia anakmu, aku bukan.
Mengapa semua tertuju pada diriku?
246. Pedra : Aku mencintaimu.
- (Sunyi)
247. Hipolitus : Mengapa?
248. Pedra : Kau aneh.
Pemarah, sinis, keji, gendut, brengsek, manja.
Kamu tidur sepanjang hari
kemudian menonton televisi sepanjang malam,
kau membuat orang panik hanya dengan
menutup matamu
dan tidak berpikir apapun tentang orang lain.
Aku memujamu.
249. Hipolitus : Tidak masuk akal.
250. Pedra : Begitulah cinta.
- (Hipolitus dan Pedra berpandangan dalam kesunyian)
- (Hipolitus berpaling melihat televisi dan mobil-mobilan)
251. Pedra : Pernah kau berpikir akan berhubungan seks denganku?
251. Hipolitus : Aku berpikir tentang hubungan seks dengan

- banyak orang.
252. Pedra : Hal itu membuatmu bahagia?
253. Hipolitus : Bukan kalimat yang tepat.
254. Pedra : Tidak, tapi ...Kau menikmatinya?
255. Hipolitus : Tidak. Tidak pernah.
256. Pedra : Lalu kenapa kau lakukan?
257. Hipolitus : Hidup begitu lama.
258. Pedra : Aku pikir kau akan menikmatinya. Bersamaku.
259. Hipolitus : Sebagian orang menikmatinya, mungkin.
Menikmati hidup.
260. Pedra : Kau memiliki hidup
261. Hipolitus : Tidak. Hanya mengisi waktu. Menunggu.
262. Pedra : Untuk apa?
263. Hipolitus : Tidak tahu. Sesuatu yang akan terjadi.
264. Pedra : Terjadilah.
265. Hipolitus : Tidak akan.
266. Pedra : Sekarang?
267. Hipolitus : Sampai kelak. Diisi dengan segala tetek bengek ini.
268. Pedra : Isilah bersamaku.
269. Hipolitus : Sebagian orang memilikinya.
Mereka tidak menghitung waktu, mereka hidup.
Bahagia. Bersama dengan kekasihnya. Aku benci mereka.
270. Pedra : Mengapa?
271. Hipolitus : Sudah sore terima kasih Tuhan
siang akan menjadi malam.
- (Sunyi yang panjang)
272. Hipolitus : Jika kita berhubungan seks kita tidak akan pernah
bicara lagi.
273. Pedra : Aku tidak seperti itu.
274. Hipolitus : Aku.
275. Pedra : Aku tidak.
276. Hipolitus : Kamu juga, pasti.
- (Mereka saling pandang)

277. Pedra : Aku jatuh cinta padamu.
 278. Hipolitus : Mengapa?
 279. Pedra : Kau mempesonaku.
 (Sunyi)
 280. Pedra : Kamu ingin hadiahmu sekarang?
 Hipolitus melihat padanya lalu berpaling ke televisi)
 (Sunyi)
 281. Pedra : Aku tidak tahu mau apa
 282. Hipolitus : Pergi. Itu yang seharusnya kamu lakukan.

Keduanya memandang televisi.

Tiba-tiba Pedra berjalan menuju Hipolitus.

Hipolitus tidak memperhatikannya.

Pedra menurunkan celana panjang Hipolitus dan mulai oral seks.

Hipolitus tetap memperhatikan televisi dan makan permen.

Ketika ia hampir klimaks ia mendesis.

Pedra mengangkat kepalanya.

Hipolitus menariknya ke bawah dan mencapai klimaks di mulutnya tanpa sedetikpun mengalihkan matanya dari televisi.

Hipolitus kemudian melepaskan tangannya dari kepala Pedra.

Pedra berdiri dan melihat televisi.

Sunyi panjang, hanya terdengar bungkusan permen Hipolitus yang jatuh.

Pedra menangis.

283. Hipolitus : Nah. Lenyap sudah misteri.
 (Sunyi)
 284. Pedra : Akankah kau cemburu?
 285. Hipolitus : Tentang apa?
 286. Pedra : Ketika ayahmu pulang?
 287. Hipolitus : Apa urusannya denganku?
 288. Pedra : Aku tidak pernah berselingkuh sebelumnya.
 289. Hipolitus : Aneh sekali.
 290. Pedra : Maaf.

291. Hipolitus : Aku bahkan lebih buruk lagi.
292. Pedra : Aku melakukannya karena aku mencintaimu.
293. Hipolitus : Jangan begitu. Aku tidak suka.
294. Pedra : Aku ingin melakukannya lagi.
295. Hipolitus : Jangan.
296. Pedra : Ya. Aku ingin.
297. Hipolitus : Untuk apa?
298. Pedra : Kenikmatan?
299. Hipolitus : Kau? Menikmati?
300. Pedra : Aku ingin bersamamu.
301. Hipolitus : Tapi apakah kau menikmati?
(Pedra tidak menjawab)
302. Hipolitus : Tidak. Kau membencinya seperti aku juga,
hanya kau tidak mengakuinya.
303. Pedra : Aku ingin melihat wajahmu ketika kau mencapai klimaks.
304. Hipolitus : Mengapa?
305. Pedra : Aku ingin melihat dirimu yang sebenarnya.
306. Hipolitus : Bukan pandangan yang menyenangkan.
307. Pedra : Mengapa? Seperti apa wajahmu?
308. Hipolitus : Sama seperti pejantan goblok lainnya.
309. Pedra : Aku cinta kau.
310. Hipolitus : Tidak.
311. Pedra : Sungguh.
312. Hipolitus : Aku tidak peduli
313. Pedra : Aku ingin membuatmu mencapai klimaks
314. Hipolitus : Tak ada kata-kata setelah seks.
Tak akan pernah ada yang dikatakan.
315. Pedra : Aku ingin kamu ...
316. Hipolitus : Ini bukan tentang aku.
317. Pedra : Ya.
318. Hipolitus : Carilah seks dengan orang lain, bayangkan diriku.
Pasti tidak sulit, semua orang tampak sama
saat mencapai klimaks

319. Pedra : Tidak ketika ia membakarmu
320. Hipolitus : Tak ada yang membakarku
321. Pedra : Bagaimana kalau yang perempuan?
(Sunyi)
(Hipolitus memandang padanya)
322. Hipolitus : Apa?
323. Pedra : Lena, dia ...
(Hipolitus mencekik leher Pedra)
324. Hipolitus : Jangan sekali-kali bicara tentang dia.
Jangan menyebut namanya,
bahkan jangan pernah sekalipun berpikir tentangnya,
mengerti? Mengerti?
(Pedra mengangguk)
325. Hipolitus : Tak seorangpun membakarku.
Tak seorang pun berhubungan seks dengan
menyentuhku.
Jadi jangan coba-coba.
(Ia melepaskan Pedra)
(Sunyi).
326. Pedra : Mengapa kau melakukan seks jika kau
tidak menyukainya?
327. Hipolitus : Aku bosan
328. Pedra : Aku pikir kamu seharusnya membuat
hatiku senang ketika berhubungan seks.
Apakah orang lain juga kecewa?
329. Hipolitus : Tidak ketika aku mencobanya.
330. Pedra : Kapan kau coba?
331. Hipolitus : Tidak pernah lagi.
332. Pedra : Mengapa tidak?
333. Hipolitus : Membosankan.
334. Pedra : Kau seperti ayahmu.
335. Hipolitus : Itulah yang dikatakan anakmu.
(Terhenyak, kemudian Pedra menampar wajah Hipolitus sekerasnya).

336. Hipolitus : Anakmu kurang sabar tapi lebih praktis.
Aku semakin menguasai tekniknya.
337. Pedra : Kau membuatnya mencapai klimaks?
338. Hipolitus : Ya.
(Pedra mulutnya terbuka ingin bicara, tapi tidak mampu)
339. Hipolitus : Kena kau sekarang. Lihat. Tak akan terjadi lagi.
340. Pedra : Mengapa tidak?
341. Hipolitus : Bukan tentang aku. Tak pernah sebelumnya.
342. Pedra : Kau tak akan mampu menghentikanku mencintaimu.
343. Hipolitus : Bisa
344. Pedra : Tidak. Kau hidup.
345. Hipolitus : Sadarlah.
346. Pedra : Kau membakarku.
347. Hipolitus : Sekarang kau telah memiliki aku, carilah seks dengan orang lain.
(Sunyi)
348. Pedra : Bisakah aku ketemu kamu lagi?
349. Hipolitus : Kau tahu di mana aku.
(Sunyi)
350. Hipolitus : Bisa aku dapatkan hadiahku sekarang?
351. Pedra : (Ternganga tapi bisa mengucapkan satu patah katapun)
Kau jahanam tak punya hati.
352. Hipolitus : Tepat sekali
(Pedra bangkit akan pergi)
353. Hipolitus : Pedra
354. Pedra : (Menatapnya)
355. Hipolitus : Periksa.Ke dokter aku kena raja singa.
356. Pedra (Ternganga, tanpa suara).
357. Hipolitus : Benci aku sekarang?
358. Pedra (Mencoba bicara, sunyi panjang).Tidak. Mengapa kau membenciku?
359. Hipolitus : Karena kau membenci dirimu.
(Pedra pergi)

Adegan 5

(Hipolitus berdiri di depan cermin sambil menjulurkan lidah)

(Stropi marah)

360. Stropi : Sembunyi
361. Hipolitus : Si Lidah hijau
362. Stropi : Sembunyi, goblok.
363. Hipolitus : (Berpaling padanya dan menunjukkan lidahnya)
Jamur sialan menumpuk di lidahku. Lihat.
Seperti puncak menara dinding.
364. Stropi : Hipolitus
365. Hipolitus : Tunjukkan ini pada orang-orang,
mereka tetap akan berhubungan seks denganku.
366. Stropi : Kau lihat di luar?
367. Hipolitus : Nafas bau
368. Stropi : Lihat
369. Hipolitus : Lama aku tak lihat kamu. Apa kabar?
370. Stropi : Terbakar
371. Hipolitus : Kau lupa bahwa kita hidup di rumah yang sama
372. Stropi : Sialan. Sembunyi.
373. Hipolitus : Mengapa, aku berbuat apa?
374. Stropi : Ibuku menuduhmu telah memperkosanya.
375. Hipolitus : Dia? Nikmat sekali.
376. Stropi : Ini bukan lelucon.
377. Hipolitus : Aku tahu.
378. Stropi : Kau melakukannya?
379. Hipolitus : Apa?
380. Stropi : Apakah kau memperkosanya?
381. Hipolitus : Aku tidak tahu. Apa maksudnya?
382. Stropi : Apakah kau berhubungan seks dengannya?
383. Hipolitus : Ah. Aku tahu. Jadi itu masalahnya?
384. Stropi : Itu masalahnya?
385. Hipolitus : Itu masalahnya.
386. Stropi : Ya.

387. Hipolitus : Mengapa?
388. Stropi : Mengapa?
389. Hipolitus : Ya mengapa.
Aku harap kau tidak mengulangi apa saja yang aku katakan. Mengapa?
390. Stropi : Ia ibuku.
391. Hipolitus : Jadi?
392. Stropi : Ibuku bilang ia diperkosa.
Ia bilang kau memperkosanya.
Aku ingin tahu apakah kau berhubungan seks dengan ibuku.
393. Hipolitus : Karena ia ibumu atau karena apa yang akan dikatakan oleh orang-orang itu?
394. Stropi : Karena ia ibuku?
395. Hipolitus : Karena kau tetap menginginkanku atau karena kau ingin tahu apakah ia lebih baik dari kamu?
396. Stropi : Karena ia ibuku
397. Hipolitus : Karena ia ibumu
398. Stropi : Apakah kau berhubungan seks dengannya?
399. Hipolitus : Aku tidak yakin.
340. Stropi : Apakah ada kontak seksual antara kau dengan ibuku?
341. Hipolitus : Kontak seksual?
342. Stropi : Kau tahu betul apa maksudku.
343. Hipolitus : Jangan gusar, Stropi.
344. Stropi : Apakah ia menginginkannya?
345. Hipolitus : Kau seharusnya jadi pengacara.
346. Stropi : Kau menggodanya.?
347. Hipolitus : Kau tidak bisa berpura-pura menjadi puteri bangsawan.
348. Stropi : Apakah kau memaksanya?
349. Hipolitus : Apakah aku memaksamu?
350. Stropi : Tak ada kata-kata yang pantas untuk apa yang telah kau lakukan padaku.
351. Hipolitus : Jadi mungkin perkosaan adalah kata terbaik

- yang dapat ia ucapkan.
 Aku. Pemerkosanya. Semua menjadi jelas.
352. Stropi : Hipolitus.
353. Hipolitus : Akhirnya menjadi tidak membosankan.
354. Stropi : Kau bisa digantung.
355. Hipolitus : Benarkah?
356. Stropi : Jika kau benar melakukannya, aku akan membantu mereka.
357. Hipolitus : Silahkan. Kau bukan lagi saudaraku. Salah satu korbanku.
358. Stropi : Jika kau tidak melakukannya aku akan memihakmu.
359. Hipolitus : Pemerkosanya?
360. Stropi : Terbakar bersamamu.
361. Hipolitus : Mengapa?
362. Stropi : Demi keluarga.
363. Hipolitus : Ah
364. Stropi : Kau adalah kakakku
365. Hipolitus : Bukan. Bukan.
366. Stropi : Bagiku.
367. Hipolitus : Aneh.
 Satu orang dalam keluarga ini yang tidak mengecam sejarahnya adalah orang yang taatnya membabi buta.
 Hubungan keluarga yang mengerikan tidak pernah ia inginkan.
368. Stropi : Aku bersedia mati demi keluarga ini.
369. Hipolitus : Ya. Kau mungkin bersedia.
 Aku bicara padanya tentang kita.
370. Stropi : Kau. Apa?
371. Hipolitus : Ya. Dan aku jelaskan bahwa kau tidur dengan suaminya.
372. Stropi : Tidak.
372. Hipolitus : Aku tidak mengatakan bahwa kalian berhubungan seks di malam pertamanya, tapi ketika suaminya akan pergi esoknya...

373. Stropi : Ibu...
374. Hipolitus :Pemerkosanya. Lebih bagus daripada seorang anak lelaki gendut yang gila seks.
375. Stropi : Kau tersenyum?
376. Hipolitus : Ya.
377. Stropi : Kau jahanam tak punya hati. Kau tahu?
378. Hipolitus : Sudah ada yang mengatakan.
379. Stropi : Ini semua kesalahanmu.
380. Hipolitus : Tentu saja.
381. Hipolitus : Ia ibuku Hipolitus, ibuku.
382. Stropi : Apa yang telah kau lakukan padanya?
(Hipolitus memandangnya)
383. Stropi : Ia mati. Jahanam busuk.
384. Hipolitus : Jangan main-main.
385. Stropi : Ya.
Apa yang telah kau lakukan padanya, perbuatan biadab apa yang telah kau lakukan?
(Stropi berusaha memukul kepalanya)
(Hipolitus menangkap tangannya dan memegangnya erat sehingga ia tidak dapat memukulnya)
(Stropi jatuh berlutut dan berteriak-teriak tanpa kontrol)
386. Stropi :Apa yang telah aku lakukan? Apa yang telah aku lakukan?
(Hipolitus segera memeluknya)
386. Hipolitus : Bukan kau, Stropi, Jangan salahkan dirimu.
387. Stropi : Aku bahkan tidak pernah mengatakan bahwa aku mencintainya.
388. Hipolitus : Ia tahu.
389. Stropi : Tidak.
390. Hipolitus : Ia ibumu?
391. Stropi : Ia ...
392. Hipolitus : Ia tahu, ia tahu, ia , mencintaimu.
Tak ada yang menyalahkanmu.
393. Stropi : Kau bicara juga tentang kita?

394. Hipolitus : Jadi salahkan aku?
395. Stropi : Kau bicara tentang Theseus?
396. Hipolitus : Ya, salahkan aku.
397. Stropi : Kau ...
398. Hipolitus : Aku. Salahkan aku.
- (Sunyi panjang)
- (Hipolitus dan Stropi saling berpelukan)
399. Hipolitus : Bagaimana kejadiannya.
400. Stropi : Gantung diri.
- (Sunyi)
401. Stropi : Jangan katakan kau memperkosanya.
- (Sunyi panjang)
402. Hipolitus : Seharusnya ia tak menganggapnya serius.
403. Stropi : Ia mencintaimu?
404. Hipolitus (memandang padanya) : Benarkah?
405. Stropi : Katakan kau tidak memperkosanya.
406. Hipolitus : Mencintaiku?
407. Stropi : Katakan kau tidak melakukannya.
408. Hipolitus : Ia bilang aku melakukannya dan dia mati.
Percayalah padanya. Akan lebih mudah.
409. Stropi : Kamu ini kenapa?
410. Hipolitus : Inilah hadiah untukku.
411. Stropi : Apa?
412. Hipolitus : Tidak banyak orang punya kesempatan seperti ini.
Ini bukan celana ketat dan bukan barang pecah belah.
413. Stropi : Bantahlah. Di luar sudah muncul pemberontakan.
414. Hipolitus : Inilah akhirnya kehidupan.
415. Stropi : Selamatkan istana, kau harus membantahnya.
416. Hipolitus : Kau malu? Ia mati untukku. Inilah takdirku.
417. Stropi : Bantahlah.
418. Hipolitus : Takdir sialan.
419. Stropi : Demi aku. Bantahlah.
420. Hipolitus : Tidak.

421. Stropi : Kau tidak memperkosa. Aku tidak percaya.
 422. Hipolitus : Aku juga tidak.
 423. Stropi : Ayolah.
 424. Hipolitus : Sialan. Selesailah sudah.
 425. Stropi : Aku akan membantumu bersembunyi.
 426. Hipolitus : Ia begitu mencintaiku.
 427. Stropi : Kau tidak melakukannya.
 428. Hipolitus : Terbekatilah dia.
 429. Stropi : Kau?
 430. Hipolitus : Tidak. Aku tidak melakukannya.

Ia melangkah pergi

431. Stropi : Kau mau kemana?
 432. Hipolitus : Aku akan menghadapinya.

Ia pergi

Stropi duduk sendiri beberapa saat, berpikir

Ia berdiri dan mengikutinya

Adegan 6

Ruang tahanan

Hipolitus duduk sendiri

Seorang pendeta masuk

433. Pendeta : Anakku.
 434. Hipolitus : Merunduklah sedikit. Selalu curiga bahwa dunia tidak
 berbau cat dan bunga segar.
 435. Pendeta : Aku mungkin bisa membantumu.
 436. Hipolitus : Bau kencing dan keringat tidak menyenangkan.
 437. Pendeta : Nak.
 438. Hipolitus : Kau bukan ayahku. Ia tidak akan datang kemari.
 439. Pendeta : Ada yang kau inginkan?
 440. Hipolitus : Sel sendiri.
 441. Pendeta : Aku dapat menolongmu.
 442. Hipolitus : Tidak perlu celana ketat
 443. Pendeta : Ingin berdoa?

444. Hipolitus : Lebih dari itu.
445. Pendeta : Tak ada seorang pun yang terselamatkan.
446. Hipolitus : Tak ada pengakuan dosa
447. Pendeta : Saudarimu berbicara pada kami.
448. Hipolitus : Kami?
449. Pendeta : Ia menjelaskan situasinya padaku.
450. Hipolitus : Ia bukan saudariku.
Menyetujui, Ya. Mengakui, tidak.
Aku menyetujuinya. Pemerkosaan. Aku melakukannya.
451. Pendeta : Kau menyerah?
452. Hipolitus : Apakah aku menjadi barang bukti bagimu?
453. Pendeta : Tergantung.
454. Hipolitus : Bukan. Bukan menyesal. Sebenarnya menyenangkan.
455. Pendeta : Dengan kematian ibumu?
456. Hipolitus : Bunuh diri, bukan mati. Ia bukan ibuku.
457. Pendeta : Kau merasa senang pada saat ibu tirimu bunuh diri?
458. Hipolitus : Tidak. Itu manusiawi.
459. Pendeta : Lalu di mana kau temukan kesenanganmu?
460. Hipolitus : Di antaranya.
461. Pendeta : Sulit saya percaya.
462. Hipolitus : Tentu saja.
Kau berpikir hidup tidak berarti kecuali ada orang lain yang menyakiti kita.
463. Pendeta : Tak ada yang menyakitiku.
464. Hipolitus : Kau adalah pecinta yang paling buruk.
Tidak hanya berpikir ia sempurna. Ia sempurna.
Saya puas sendiri.
465. Pendeta : Kepuasan diri sendiri adalah istilah yang bertentangan.
466. Hipolitus : Aku mampu menjaga diri. Aku tidak pernah membiarkan diriku hancur.
467. Pendeta : Kepuasan sejati datang dari cinta.
468. Hipolitus : Apa yang terjadi ketika cinta padam? Alarm berbunyi dan saatnya bangun, lalu apa?

469. Pendeta : Cinta tidak pernah padam ia tumbuh.
470. Hipolitus : Kau berbahaya.
471. Pendeta : Kewajiban. Pertimbangan.
Kau pernah mempertimbangkan keluargamu?
472. Hipolitus : Tentang apa ini?
473. Pendeta : Ini bukan keluarga biasa.
474. Hipolitus : Tidak. Kami sama sekali tidak mempunyai hubungan keluarga.
475. Pendeta :Kebangsawanan terpilih karena kau punya hak yang lebih, maka di antara kalian juga lebih merasa bersalah. Tuhan.
476. Hipolitus : Tak ada Tuhan disini. Tak ada Tuhan.
477. Pendeta : Mungkin kau akan menemukannya.
Lalu apa yang akan kau lakukan?
Tak ada penebusan di kehidupan kelak, hanya di sini.
478. Hipolitus : Apa pendapatmu tentang percakapan terakhir ini?
Mati seolah-olah Tuhan ada walaupun tahu bahwa ia tidak ada.
Tidak. Jika Tuhan ada, aku ingin melihat wajahnya yang tahu aku mati seperti aku hidup.
Dalam genggamannya dosa.
479. Pendeta : Hipolitus.
480. Hipolitus : Aku yakin Tuhan cukup cerdas melihat siapa aku setelah sebelas jam pengakuan ini.
481. Pendeta : Kau tahu dosa yang tidak terampunkan?
482. Hipolitus : Tentu saja.
483. Pendeta : Kau berdosa telah melakukannya.
Bukan hanya untuk jiwamu tapi juga untuk masa depan keluargamu.
484. Hipolitus : Ah
485. Pendeta : Negaramu.
486. Hipolitus : Mengapa aku selalu lupa tentang hal ini?
487. Pendeta : Kehidupan seksualmu yang aneh-aneh itu tidak menarik bagi siapapun. Tapi stabilitas moral bangsa penting.

- Dan kau adalah penjaga moral itu.
Kau akan mempertanggungjawabkan di hadapan Tuhan
kejatuhan bangsa dan keluarga yang kau pimpin.
488. Hipolitus : Itu bukan tanggung jawabmu.
489. Pendeta : Maka bantah perkosaan itu. Dan akui dosa itu sekarang.
490. Hipolitus : Sebelum aku melakukan pengakuan.
491. Pendeta : Sudah terlambat kalau nanti.
492. Hipolitus : Benar. Terjadinya dosa mendahului pengakuan.
Aku tidak dapat mengakui jika aku menginginkan dosa.
Aku tidak ingin mengaku. Inilah dosa, benarkan?
493. Pendeta : Belum terlalu terlambat.
494. Hipolitus : Benar.
495. Pendeta : Tuhan Maha Pengampun. Ia memilihmu.
496. Hipolitus : Pilihan yang konyol.
497. Pendeta : Berdoalah bersamaku. Selamatkan jiwamu.
Dan negaramu. Jangan akui dosa itu.
498. Hipolitus : Apa yang lebih mengganggumu, kehancuran jiwaku
atau akhir kehidupan keluargaku?
Aku tidak hancur dengan melakukan dosa yang
tak terampunkan itu. Aku memang melakukannya.
499. Pendeta : Jangan katakan itu.
500. Hipolitus : Tuhan sialan. Masa bodoh kerajaan.
501. Pendeta : Tuhan lihatlah orang yang kau pilih ini,
ampuni dosanya yang hadir dari kecerdasan yang telah
kau limpahkan padanya.
502. Hipolitus : Aku tidak berdosa melawan Tuhan yang tidak aku
percaya.
- (Sunyi panjang)
503. Pendeta : Tidak.
504. Hipolitus : Tuhan yang tidak ada tidak dapat mengampuni.
505. Pendeta : Tidak. Kau harus mengampuni dirimu sendiri.
506. Hpolitus : Aku hidup dengan kejujuran biarkan aku
mati bersamanya.

507. Pendeta : Jika kebenaran adalah segala-galanya bagimu
maka matilah.
Jika hidup adalah segala-galanya bagimu ...
507. Hipolitus : Aku telah memilih jalanku. Aku jahanam.
508. Pendeta : Tidak.
509. Hipolitus : Biarkan aku mati.
510. Pendeta : Tidak. Ampuni dirimu sendiri.
512. Hipolitus : (berpikir keras). Aku tidak bisa.
513. Pendeta : Mengapa tidak?
514. Hipolitus : Kau percaya Tuhan?
(Pendeta memandang padanya)
515. Hipolitus : Aku tahu siapa saja. Dan begitulah selalu. Tapi kau?
Dosamu adalah kau tahu akan mengakui kemudian
kau dimaafkan.
Dan kemudian kau mulai lagi.
Bagaimana kau berani melecehkan dengan menyebut
Tuhan Maha Pengampun..
Kecuali kalau memang kau tidak benar-benar percaya.
516. Pendeta : Ini adalah pengakuanmu bukan aku.
517. Hipolitus : Lalu mengapa kau berlutut? Tuhan Maha Pengampun.
Jika aku dia aku akan menyingkirkanmu.
Aku akan memusnahkan kau dari muka bumi ini dengan
segala ketidakjujuranmu.
518. Pendeta : Kau bukan Tuhan.
519. Hipolitus : Bukan. Seorang pangeran. Tuhan di atas bumi.
Tapi bukan Tuhan. Beruntunglah.
Aku tidak akan ijinkan kau melakukan dosa kemudian
mengaku dosa dan terus menerus melakukannya.
520. Pendeta : Sorga akan kosong.
521. Hipolitus : Kerajaan orang-orang jujur, kerajaan kaum pendosa.
Dan mati bagi mereka yang mencoba menutupi kelamin
mereka.
522. Pendeta : Bagaimana pendapatmu tentang mereka?

523. Hipolitus : Mungkin terlalu berlebihan buatmu, tapi aku tidak punya kehendak untuk menutupi kelaminku.
 Aku membutuhkan perempuan dan aku akan dihukum untuk itu oleh kaum hipokrit yang akan aku seret bersamamu. Mungkin akan terbakar di neraka. Mungkin Tuhan akan sangat berkuasa tapi ada satu yang tidak bisa ia lakukan.
524. Pendeta : Ada kesucian dalam dirimu.
525. Hipolitus : Ia tidak mampu membuatku baik.
526. Pendeta : Tidak.
527. Hipolitus : Kalimat pembelaan terakhir dari manusia yang jujur. Kebebasan berkehendak itulah perbedaan kita dari binatang.
 (Ia melemparkan celananya)
 Dan aku tidak berkeinginan untuk bersikap seperti binatang jahanam.
- Pendeta melakukan oral seks pada Hipolitus.
528. Pendeta : Terimalah ini.
 (Ia mencapai klimaks, Ia meletakkan tangannya di atas kepala pendeta)
 Pergi
 Akuilah dosamu
 Sebelum kau terbakar.

Adegan 7

Tubuh Pedra diletakkan di atas altar upacara, tertutup.

Teseus masuk

Ia mendekati altar api upacara

Ia membuka penutup dan melihat wajah Pedra

Ia melepas kain penutup itu

Ia berlutut di bawah tubuh Pedra

Ia mengalirkan air mata di bajunya, lalu kulit, kemudian rambut, terus dan terus sampai ia lelah

Tapi ia tidak menangis

Ia berdiri dan menyalakan api upacara

Pedra segera diselimuti api

631. Teseus : Aku akan bunuh dia.

Adegan 8

Di luar ruangan, lapangan.

Segerombol laki-laki, wanita dan anak-anak berkumpul termasuk Teseus dan Stropi, keduanya menyamar.

529. Teseus : Datang dari jauh?
530. Laki-laki 1 : Newcastle.
531. Perempuan 1 : Dengan anak-anak
532. Anak-anak : Dan panggangan daging
533. Laki-laki 1 : Gantung dia
534. Perempuan 2 : Kurang ajar
535. Laki-laki 1 : Kita bersatu
536. Perempuan 1 : Jadikan contoh
537. Laki-laki 1 : Untuk apa kita ke sini?
538. Perempuan 1 : Parasit
539. Laki-laki 2 : Kita membayar untuk pemerkosa jahanam
540. Laki-laki 1 : Cukup sudah
541. Laki-laki 2 : Mereka tak berharga
542. Perempuan 1 : Memperkosa ibunya sendiri
543. Perempuan 2 : Jahanam
544. Laki-laki 2 : Ia satu-satunya yang mempunyai sikap baik
545. Teseus : Ia akan datang ke sini
546. Laki-laki 2 : Aku akan tunggu ia di pintu gerbang
547. Laki-laki 1 : Dia bukan satu-satunya
548. Perempuan 1 : Ia mengakuinya
549. Stropi : Bukanlah arti segalanya

550. Perempuan 2 : Bajingan
551. Teseus : Sesuai dengan keinginannya, maaf yang mulia
Setiap membaca kitab suciku, tak pernah terjadi lagi,
kasus selesai.
Tidak akan mengampuni sang pangeran
Apapun yang telah ia lakukan
552. Laki-laki 2 : Benar
553. Laki-laki 1 : Tak ada hukumnya
554. Teseus : Anggota dari keluarga kerajaan. Satu tahta berhadapan
dengan tahta yang lain. Mereka tidak bodoh
555. Laki-laki 1 : Kotoran babi, sebagian besar mereka
556. Laki-laki 2 : Dia baik
557. Laki-laki 1 : Dia mati
558. Teseus : Kalian tidak akan menegakkan tahta berabad-abad
tanpa sesuatu di telinga kalian
559. Laki-laki 2 : Benar
560. Teseus : Lakukan pengabdian, korbankan pangeran mesum ini,
kucilkan dia dari keluarga.
561. Laki-laki 2 : Tepat. Tepat sekali.
562. Teseus : Mereka menggerogoti istana. Tapi istana tetap berdiri.
563. Laki-laki 1 : Apa yang harus kita lakukan?
564. Laki-laki 2 : Hukum berlaku bagi semua
565. Perempuan 1 : Ia harus mati
566. Laki-laki 2 : Harus mati
567. Laki-laki 1 : Untuk kita
568. Per.1,Laki.2 : Dan dia
569. Perempuan 1 : Jangan biarkan hidup. Aku punya anak.
570. Laki-laki 1 : Kita semua punya anak
571. Perempuan 1 : Kau punya anak?
572. Teseus : Tidak lagi
573. Perempuan 2 : Bangsat
574. Laki-laki 2 : Dia seharusnya mendengar apa yang kita bicarakan
575. Laki-laki 1 : Jahanam harus mati

576. Perempuan 1 : Itu dia

577. Perempuan 2 : Jahanam

(Ketika Hipolitus diseret, Gerombolan manusia berteriak memaki-maki dan melempar batu)

578. Perempuan 2 : Bajingan

579. Laki-laki 1 : Matilah kau

580. Perempuan 1 : Kerak neraka, bangsat

581. Laki-laki 2 : Bangsawan pemerkosa jahanam

(Hipolitus dilepaskan oleh polisi dan didorong ke tengah kerumunan orang.

Ia jatuh ke tangan Teseus)

582. Laki-laki 1 : Bunuh dia. Bunuh bangsawan cabul

Hipolitus memandang wajah Teseus

583. Hipolitus : Kau?

(Teseus ragu-ragu lalu mencium bibirnya erat-erat dan mendorongnya ke arah laki-laki 2).

584. Teseus : Bunuh dia

(Laki-laki 2 memegang Hipolitus

Laki-laki 1 mengambil tali dari leher seorang anak dan kemudian dikalungkan ke leher Hipolitus. Ia mencekik Hipolitus yang ditendang oleh-oleh perempuan-perempuan sehingga ia hampir pingsan. Perempuan-perempuan mengeluarkan pisau.)

584. Stropi : Jangan! Jangan! Jangan sakiti dia, Jangan bunuh dia.

585. Laki-laki 2 : Dengarkan dia

586. Laki-laki 1 : Membela anak jadah

587. Perempuan 1 : Perempuan apa kamu ini

588. Teseus : Membela pemerkosa

(Teseus menarik Stropi keluar dari perempuan-perempuan yang menyerangnya. Ia memperkosanya. Kerumunan orang-orang menyaksikan dan bersorak-sorak. Ketika Teseus selesai ia menggorok leher Stropi.)

589. Stropi : Teseus

Hipolitus

Tidak bersalah

Ibu

Oh, ibu.

(Ia mati)

Laki-laki 1 menurunkan celana Hipolitus

Perempuan-perempuan memotong alat kelaminnya

Mereka lempar ke panggangan daging

Anak-anak bersorak

Mereka mengambilnya dari panggangan dan melemparkannya ke anak-anak yang lain, yang berteriak dan berlari-lari

Tertawa dan teriakkan memuncak

Seseorang mengambilnya dan melemparkannya ke seekor anjing

Teseus mengambil pisau

Ia memotong Hipolitus dari leher hingga dadanya

Usus Hipolitus ditarik keluar dan dilempar ke panggangan api

Ia ditendang, dilempar dan diludahi.

Hipolitus melihat tubuh Stropi

590. Hipolitus : Stropi

591. Teseus : Stropi

Teseus memandang lebih dekat perempuan yang diperkosa dan dibunuhnya tadi

Ia mengenalinya dengan kengerian

Ketika Hipolitus benar-benar tak bergerak lagi, polisi yang dari tadi menyaksikan peristiwa itu segera mendekati kerumunan dan memukuli mereka dengan membabi-buta

Kerumunan orang bubar atas perintah Teseus

Dua polisi melihat tubuh Hipolitus

592. Polisi 1 : Bajingan tengik

593. Polisi 2 : Kau main-main?

(Ia memandang Hipolitus dengan keras)

Aku punya dua anak perempuan

594. Polisi 1 : Kita harus pindahkan dia

595. Polisi 2 : Biarkan membusuk disini

Polisi 2 meludahi Hipolitus

Mereka pergi

Hipolitus tidak bergerak

Teseus duduk di samping tubuh Stropi

596. Teseus : Hipolitus

Nak

Aku tidak pernah menyukaimu

(Ke Stropi)

Maafkan aku

Tidak tahu kalau itu kau

Tuhan ampuni aku. Aku tidak tahu.

Kalau aku tahu itu kau aku tidak akan ...

(Ke Hipolitus)

Kau dengar, aku tidak tahu.

Teseus menggorok lehernya sendiri, darah mengucur, mati.

Tiga tubuh terbujur kaku

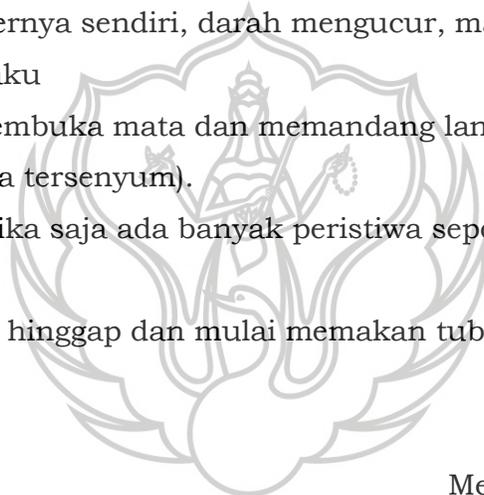
Tiba-tiba, Hipolitus membuka mata dan memandang langit.

597. Hipolitus : (Ia tersenyum).

Jika saja ada banyak peristiwa seperti ini.

Hipolitus mati.

Seekor burung vulture hinggap dan mulai memakan tubuh Hipolitus.



Melbourne 30 Maret 2004

**Buat kesepian dan kesendirian
Yang membuat dunia menjadi indah.**

